

Pengaruh Model Hybrid-Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran geografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bangil

Nabila Munsarikha, Dwiyono Hari Utomo*, Budijanto, Sumarmi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dwiyono.hari.fis@um.ac.id

Paper received: 04-03-2023; revised: 21-03-2023; accepted: 19-04-2023

Abstract

This research is motivated by the lack of students' critical thinking skills in geography subjects. Students are only able to understand the theory and concepts but the application of real problems is still limited. The Hybrid-Problem Based Learning (PBL) model provides opportunities for students to actively learn to formulate problems. The type of research used is quasi-experimental with pretest-posttest control group design. Subjects were selected using purposive sampling technique. This study shows the results where the use of the Hybrid-PBL model in geography subjects has an effect on critical thinking skills. This result is evidenced by the results of the Independent Sample T-test which shows the value of sig. (2.tailed) 0.000 less than 0.05. Geography learning activities using Hybrid-PBL are suitable to be applied to help foster critical thinking skills, especially in the step of guiding group investigations because students participate in field observation activities to find relevant information and data to solve problems authentically. While at the initial stage, namely orienting the problem, students did pay close attention to the video, but to formulate problems and hypotheses had a few obstacles where they had not been able to formulate the problem correctly so that in this process needed a little direction from the teacher in order to determine the formulation of the problem and the appropriate hypothesis. The use of media in this stage is expected to be varied properly and appropriately so that students can overcome the difficulties encountered previously.

Keywords: Hybrid-Problem Based Learning (PBL); critical thinking; high school student

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masih minimnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran geografi. Siswa hanya mampu memahami mengenai teori serta konsep tetapi dalam penerapan masalah nyata masih terbatas. Model *Hybrid-Problem Based Learning* (PBL) memberi kesempatan bagi siswa supaya belajar aktif untuk merumuskan masalah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *quasi experiment* dengan *pretest-posttest control group design*. Subjek dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil dimana penggunaan model *Hybrid-PBL* pada mata pelajaran geografi memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil ini dibuktikan dari hasil uji *Independent Sample T-test* yang menunjukkan nilai sig. (2.tailed) 0,000 kurang dari 0,05. Kegiatan pembelajaran geografi menggunakan *Hybrid-PBL* sesuai diterapkan untuk membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terutama pada langkah membimbing penyelidikan secara berkelompok dikarenakan siswa berpartisipasi dalam kegiatan pengamatan di lapangan untuk mencari informasi dan data yang relevan untuk memecahkan permasalahan secara autentik. Sedangkan pada tahapan awal yaitu mengorientasikan pada masalah siswa memang memperhatikan video dengan baik tetapi untuk membuat rumusan masalah dan hipotesis sedikit mengalami hambatan dimana mereka belum mampu merumuskan masalah dengan tepat sehingga pada proses ini membutuhkan sedikit arahan dari guru agar bisa menentukan rumusan masalah dan hipotesis yang sesuai. Penggunaan media dalam tahap ini diharapkan bisa divariasikan dengan baik dan tepat sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Kata kunci: *Hybrid-Problem Based Learning* (PBL); berpikir kritis; siswa SMA

1. Pendahuluan

Geografi termasuk mata pelajaran dengan program yang harus ditempuh oleh siswa dijenjang SMA agar mereka mampu untuk berlatih kritis dan analitis, Keterampilan berpikir sangat penting bagi siswa. Siswa bisa memperoleh berbagai macam hal dari apa yang dibaca dan dibahas sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna untuk dirinya kedepannya. Kemampuan berpikir geografi masih terbatas pada aspek pengetahuan dan pemahaman. Menurut Handoyo (2012) dalam Hangeo (2012) menyatakan, kondisi pendidikan geografi yang ada sekarang masih "terbelenggu" pada *transfer of knowledge* dan *learning to testing*. Sedangkan, dari segi sikap, nilai (*attitudes* dan *values*) serta keterampilan berpikir (*skills*) belum mendapatkan alokasi peningkatan yang setara dengan peningkatan pengetahuan geografi.

Kegiatan pembelajaran geografi mengharuskan siswa mampu menggunakan kemampuan berpikir sehingga mereka dapat berpikir secara kritis untuk mengamati segala permasalahan yang terdapat di sekitarnya. Pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa disini relatif minim dimana mereka hanya mampu memahami mengenai teori serta konsep dari suatu materi yang akhirnya untuk menerapkan materi yang sudah mereka dapatkan dalam konteks masalah nyata masih cukup rendah serta adanya hambatan. Kemampuan berpikir kritis dari siswa ini diharapkan bisa ditingkatkan melalui proses pembelajaran tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan dengan cara dalam pembelajaran geografi perlu menyajikan permasalahan nyata di sekitar lingkungan siswa sehingga mereka mampu menentukan solusi dari kondisi tersebut. Adapun contoh dari model pembelajaran yang mengarah kepada proses memecahkan permasalahan yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Warsono (2012), pembelajaran berdasarkan permasalahan termasuk model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yang dimana juga memperhitungkan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran serta pemecahan masalah secara kontekstual. Siswa dituntut supaya dapat aktif, kreatif, dan inovatif.

Kondisi ini sesuai dengan tujuan implementasi dari kurikulum yang ada saat ini menuntut siswa supaya mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*). Siswa yang memiliki kemampuan tersebut akan membuat mereka mampu menjelaskan, menganalisis informasi yang di dapat sebelumnya supaya tidak monoton (Fatmawati et al., 2014). Pada abad ke-21 ini sistem pembelajaran dirancang dengan menekankan kompetensi berbasis pada 4C yang artinya berpikir kritis (*critical thinking*), bekerjasama (*collaboration*), berkomunikasi (*communication*), dan memiliki kreativitas (*creativity*).

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus belajar dalam menyusun kerangka masalah, mengamati, mengintegrasikan masalah, merumuskan fakta yang ada, menganalisis data, dan mengembangkan diskusi untuk pemecahan masalah. PBL termasuk model pembelajaran yang menerapkan kelompok-kelompok kecil untuk melakukan pemecahan terhadap suatu permasalahan. Pembelajaran tersebut akan memotivasi siswa aktif, berpikir kritis, serta bekerjasama sebagai upaya mencari informasi untuk mendapatkan solusi memecahkan permasalahan tersebut (Sujiono et al., 2017).

Sedangkan menurut Zakiah dan Ulfa (2018) menyatakan PBL merupakan metode mengajar dengan berfokus pemecahan masalah yang *rill* yang nantinya siswa melakukan kerja

secara kelompok, memberikan umpan balik, diskusi. Kegiatan ini berfungsi sebagai proses menginvestigasi, melakukan pengamatan serta menyusun laporan akhir. Dalam penerapan model ini, guru harus menghadirkan kondisi atau fenomena yang bermasalah pada siswa. Selanjutnya mengorganisasikan mereka untuk mencari data dan akhirnya menentukan sendiri solusinya. Siswa diarahkan untuk mampu berpartisipasi secara aktif selama materi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Sebelum guru menerapkan model PBL ini dalam kegiatan pembelajaran maka guru harus mengetahui terlebih dahulu langkah dari model pembelajaran tersebut. Tahapan atau langkah model pembelajaran PBL sendiri terdiri lima tahapan, seperti mengorientasikan siswa pada permasalahan yang akan menjadi topik kegiatan diskusi, melakukan organisasi siswa supaya belajar, menuntun dalam proses pengamatan, menyusun juga menyajikan hasil karya, melakukan analisis serta juga evaluasi serangkaian menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran (Triyono, 2020).

Berdasarkan langkah tersebut model PBL tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan model ini, yaitu siswa dapat terbiasa dalam menemui masalah sehingga terpacu untuk mengatasinya, siswa akan terbiasa berdiskusi dengan anggota sekelompoknya yang mampu menumbuhkan rasa solidaritas serta diksusi dengan teman sekelas, membuat guru lebih akrab dengan siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Sedangkan kelemahan dalam model ini, yaitu tidak semua guru mampu membimbing siswa dalam pemecahan masalah, biasanya memakan biaya dan waktu, dan guru sedikit kesulitan untuk memantau kegiatan siswa di luar sekolah (Warsono, 2013).

Penerapan model PBL di lingkungan sekolah dapat dipadukan dengan menggunakan model *Hybrid Learning*. Model pembelajaran *Hybrid Learning* dapat dikatakan model pembelajaran dimana menggabungkan metode mengajar secara langsung dengan metode pembelajaran memanfaatkan media komputer yang dilakukan secara *online* atau *offline* supaya dapat mencapai tujuan yang sudah disepakati (Putra, 2015). Penggabungan kedua model tersebut dirasa sesuai dengan kondisi saat ini dimana kegiatan pembelajaran belum dilaksanakan tatap muka secara penuh.

Hybrid learning sendiri dalam penerapannya mempunyai beberapa kelebihan yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran diantaranya membuka kesempatan untuk bersolisasi, siswa mempunyai kesempatan memahami materi dengan lebih baik, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta memberikan penyegaran dari kondisi pembelajaran yang tidak menentu. *Hybrid-PBL* dalam pelaksanaan pembelajaran geografi memodifikasi langkah-langkah dari model PBL dengan menyisipkan kegiatan *online* untuk menunjukkan kemanfaatannya sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi geografi serta mendukung siswa dalam menjalani proses berpikir.

Hybrid-Problem Based Learning (PBL) artinya penggabungan antara pendekatan pembelajaran *Hybrid Learning* beserta model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Hybrid-PBL* termasuk sebuah model dimana berusaha menyajikan topik masalah dimana terjadi secara *riil* pada sekitar kita sebagai acuan dalam mendapatkan konsep ataupun pengetahuan melalui kemampuan berpikir kritis dan juga menyelesaikan permasalahan. Kegiatan pembelajaran diterapkan dengan memadukan pertemuan secara *offline* dan pembelajaran yang dilaksanakan *online*. Pembelajaran secara hibrida dianggap efektif dalam mendorong keberhasilan, keterlibatan siswa, dan pandangan belajar yang positif.

Model ini juga efektif dalam pembelajaran di era pandemi, dikarenakan siswa yang dapat ke sekolah jumlahnya dibatasi.

Model *Hybrid*-PBL bisa memberikan kebebasan siswa dalam mencari, mengamati, dan melakukan analisis terhadap permasalahan yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Prosesnya bisa dilaksanakan secara mandiri atau berkelompok sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan eksplorasi yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis. Model ini dapat meningkatkan interaksi antar siswa dimana penentuan tugas otentik dalam PBL mengharuskan adanya pembagian kerja baik secara *offline* dan *online*, memecahkan permasalahan secara bersama, memberi kesempatan dalam meningkatkan komunikasi antar kelompok dan memperluas percakapan secara kolaboratif sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Donnelly, 2010).

Sebelum dilakukan penelitian di SMA Negeri 1 Bangil yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian terdapat beberapa hal antara lain, yaitu sudah diterapkannya kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tetapi, model pembelajaran konvensional masih dominan diterapkan dalam pembelajaran geografi dimana hanya berfokus pada materi serta kurangnya melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam mencari sendiri pengetahuannya. Model konvensional yang diterapkan kurang divariasikan bersama model pembelajaran lain yang terbaru dengan berorientasi pada peningkatan keaktifan siswa.

Penerapan model *Hybrid*-PBL ini dirasa sesuai dengan KD 3.5 tentang dinamika dan masalah kependudukan di Indonesia untuk perencanaan pembangunan yang membutuhkan data sesuai dengan fakta yang terjadi di masyarakat untuk dilakukan analisis. Siswa dapat secara lebih leluasa dalam mencari data terkait dinamika dan masalah kependudukan secara faktual berdasarkan pengalaman yang terjadi bukan dari sekedar materi saja sehingga mampu memberikan upaya atau solusi untuk mengatasinya. Salah satu topik yang nantinya digunakan pada penelitian ini membahas tentang adanya praktek pernikahan anak dibawah umur yang memang kondisi tersebut sering terjadi di sekeliling siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru akan menyajikan permasalahan, menyampaikan pertanyaan, memberi fasilitas siswa dalam melaksanakan pengamatan, serta memberi opini dalam kegiatan pembelajaran (Sumarmi, 2012). Guru disini memiliki peran sebagai fasilitator serta motivator, nantinya guru akan membantu siswa dalam proses pengamatan dengan cara menuntun siswa dalam memecahkan permasalahan dan memberikan stimulasi supaya mereka terdorong untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa secara bebas bisa menyampaikan pendapat atau opininya tentang suatu yang dihadapi sehingga mereka akan terlatih untuk berpikir secara mandiri, memecahkan masalah yang dihadapi, kritis, kreatif serta bisa memberikan alasan dari pendapatnya dengan rasional.

Kemampuan berpikir kritis termasuk sesuatu yang berguna dikarenakan mampu membantu siswa untuk mempunyai pandangan kritis dalam mengamati dan menyelesaikan permasalahan serta membantu dalam pengambilan keputusan yang benar dimana disesuaikan berdasarkan tujuan yang diharapkan (Tosuncuoglu, 2018). Kemampuan berpikir secara kritis dapat tumbuh dengan adanya sederet prosedur penyelesaian permasalahan yang diimplementasikan menjadi pembelajaran yang berlandaskan permasalahan. Berpikir kritis sendiri juga bisa digabungkan dengan kemampuan dalam usaha memanfaatkan teknologi yang ada saat ini untuk mampu mencari, menciptakan, melakukan analisis, mengatur, menceritakan serta mengkomunikasikan suatu informasi maupun pengetahuan.

Kegiatan penelitian yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan siswa analisis beserta evaluasi dalam mengolah suatu informasi serta pengalaman yang telah didapatkan dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki keterampilan dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, dan membuat kesimpulan dari informasi yang didapatkan. Siswa akan terlibat dalam proses penyelidikan atau pencarian data terkait masalah yang akan dipecahkan. Siswa dituntut untuk bisa mencari, menemukan dan merumuskan data berdasarkan fakta yang terjadi sehingga nantinya dapat merumuskan solusi dari permasalahan yang diteliti.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran geografi menjadi aspek penting dikarenakan mata pelajaran ini termasuk kompleks. Siswa pada jenjang SMA harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di era perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi sekarang ini berkembang pesat yang menuntut siswa bisa membuat keputusan secara tepat dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi (Abid & Rahaju, 2018). Berpikir kritis mampu dinilai dengan sejumlah indikator. Indikator berpikir kritis terbagi menjadi lima bagian, antara lain mampu memberikan penjelasan secara sederhana, mampu mengembangkan keterampilan dasar, mampu menarik sebuah hasil atau kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta menetapkan strategi serta taktik (Komalasari, 2011).

Menurut penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilaksanakan oleh Suana (2019) dengan judul dengan judul “*Blended Learning* Berbantuan *Whatsapp*: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah” didapatkan hasil bahwasannya antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selama pembelajaran kelas eksperimen memanfaatkan model *blended learning* sedangkan kelas kontrol dengan *direct instruction*. Penelitian ini memiliki kesimpulan ini bahwa penggunaan *blended learning* berbantuan *Whatsapp* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan juga pemecahan permasalahan siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Koyimah (2021) yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Blended Learning* dalam Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif di Masa Pandemi COVID-19” didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan *Blended Learning* dalam PBL terbukti efektif untuk mengembangkan berpikir kreatif siswa di kelas X OTKP SMK Model Patriot IV Ciawigebang.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis model *Hybird*-PBL sesuai diterapkan pada kondisi pembelajaran saat ini yang memanfaatkan teknologi dengan memakai berbagai *platform online* dalam pembelajaran. Studi penggunaan model PBL dalam geografi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis juga terbukti efektif serta efisien (Herzon et al., 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang dilaksanakan mempunyai tujuan dalam memahami tentang pengaruh *Hybird-Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis geografi di tingkat SMA.

2. Metode

Kegiatan penelitian ini dikatakan dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Dikatakan desain *quasi experiment* dikarenakan ciri utama yaitu adanya pengembangan dari *true experimental design* yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi penuh dalam melakukan kontrol

variabel-variabel yang berasal dari luar yang dapat berpengaruh pada pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2015).

Penelitian yang diterapkan menggunakan rancangan yaitu *pretest-posttest control group design*. Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan diambil dari dua kelompok subjek dengan menggunakan materi pelajaran yang sama tetapi akan berbeda dalam pemberian perlakuan. Kedua kelompok subjek terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (pembanding). Kelompok eksperimen nantinya diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Hybrid-PBL* sedangkan kelompok kontrol akan diterapkan pembelajaran menggunakan model konvensional. Model desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (Model Hybrid-PBL)	O1	X	O2
Kontrol (Model Konvensional)	O3	-	O4

Keterangan:

- X = Pembelajaran menggunakan model *Hybrid-Problem Based Learning* (PBL)
- = Pembelajaran menggunakan model konvensional
- O₁ = Pemberian *pretest* pada awal kegiatan untuk kelas eksperimen
- O₂ = Pemberian *posttest* pada akhir kegiatan untuk kelas eksperimen
- O₃ = Pemberian *pretest* pada awal kegiatan untuk kelas kontrol
- O₄ = Pemberian *posttest* pada akhir kegiatan untuk kelas kontrol

Subjek dari penelitian yang dilakukan merupakan siswa kelas XI SMA Negeri Bangil dengan tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian yang akan dipilih dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang berarti memilih sampel berdasarkan tujuan tertentu. Pengambilan sampel juga diarahkan pada dua kelas yang mempunyai kemampuan yang hampir sama. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 dengan populasi masing-masing kelas sebanyak 36 siswa.

Penelitian ini menggunakan instrumen uraian singkat yang terdiri lima nomor dimana pada butir soal terdapat pembagian sebagai berikut, soal nomor 1 (a, b, dan c), nomor 2 (a dan b), nomor 3, nomor 4 (a dan b), dan juga nomor 5 (a dan b) yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Setiap soal memiliki bobot nilai mulai dari 0-5. Nilai yang didapatkan oleh siswa dari masing-masing soal yang telah dikerjakan sebelumnya akan dijumlahkan dengan rumus tertentu sehingga dapat diketahui angka untuk menentukan kriteria nilai dari kemampuan berpikir kritis itu sendiri. Rumus yang dipakai untuk menilai hasil dari jawaban siswa, yaitu:

$$\text{Hasil Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor total jawaban siswa}}{\text{Skor total keseluruhan (50)}} \times 100 \quad (1)$$

Langkah selanjutnya setelah diketahui nilai akhir dari masing-masing siswa terkait pengerjaan soal uraian singkat maka hasil tersebut akan diuraikan yang sebelumnya sudah disesuaikan dengan tabel nilai kriteria supaya mengetahui kemampuan berpikir kritis. Adapun kriteria nilai untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa secara jelas terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

Klasifikasi	Nilai	Kriteria
A	91 – 100	Sangat tinggi
B	75 – 90	Tinggi
C	74 – 60	Sedang
D	59 – 41	Rendah
E	<40	Sangat rendah

Data yang sudah didapatkan selanjutnya akan dilakukan analisis dengan uji prasyarat dengan cara uji normalitas beserta uji homogenitas. Uji normalitas dengan uji *Kolmogrov Smirnov*. Nilai *Kolmogrov Smirnov* ini didapatkan dengan cara menggunakan bantuan program SPSS. Jika nilai probabilitas >0,05 maka data bersifat terdistribusi normal begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitas <0,05 maka data terdistribusi secara tidak normal. Sedangkan uji homogenitas dengan melihat besaran nilai yang di dapatkan dari tabel *Levene Test of Equality of Errors Variances*. Setelah melalui uji prasyarat, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

Data yang telah didapatkan dalam kegiatan penelitian dianalisis menggunakan teknik uji *Independent Sampel T-test* dengan taraf *sig* 0,05 yang tujuannya untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua kelompok data. Pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *Hybrid-Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan model *Hybrid-Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis yang digunakan pada kegiatan penelitian ini yaitu sebagai berikut: apabila p-value >0,05 maka hipotesis nihil (H_0) diterima sedangkan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Apabila p-value ≤0,05 maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Data Kemampuan Awal (*Pretest*) Berpikir Kritis

Data *pretest* yang dimaksud pada penelitian ini termasuk tes yang diberikan pada siswa sebelum diberikannya perlakuan. *Pretest* diberikan untuk dapat mengetahui kemampuan awal dari siswa pada kelas XI IPS 1 yang merupakan kelas eksperimen sedangkan kelas XI IPS 2 yang merupakan kelas kontrol. Distribusi frekuensi dari *pretest* yang telah dilakukan pada kelas eksperimen serta kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Nilai *Pretest*

Nilai	Kriteria	Frekuensi		Presentase (%)	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
91 – 100	Sangat tinggi	0	0	0	0
75 – 90	Tinggi	1	0	2,78	0
74 – 60	Sedang	11	6	30,56	16,67
59 – 41	Rendah	15	19	41,67	52,78
<40	Sangat rendah	9	11	25	30,56
Jumlah		36	36	100	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya hasil *pretest* dari kelas XI IPS 1 dimana dipilih sebagai kelas eksperimen mempunyai kemampuan rendah dengan jumlah sebesar 15 atau 41,67% dengan rentang nilai yang didapatkan sebesar 59-41, siswa yang memiliki kemampuan sedang berjumlah 11 atau 30,56% dengan rentang nilai 74-60, siswa dengan kemampuan tinggi berjumlah 1 orang atau 2,78% dengan rentang nilai 75-90 dan siswa yang memiliki kemampuan sangat rendah berjumlah 9 orang atau 25% dengan rentang nilai <40.

Hasil *pretest* dari kelas XI IPS 2 yang dijadikan kelas kontrol juga mempunyai kemampuan yang relatif rendah dengan jumlah sebanyak 19 atau 52,78% dengan rentang nilai 59-41, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang berjumlah 6 atau 16,67% dengan rentang nilai 74-60 dan siswa yang mempunyai kemampuan sangat rendah berjumlah 11 atau 30,56% dengan nilai <40.

3.2. Data Kemampuan Akhir (*Posttest*) Berpikir Kritis

Data *posttest* pada penelitian ini merupakan data dari hasil tes yang sudah dibagikan kepada siswa sesudah diberikannya perlakuan. *Posttest* sendiri dibagikan supaya dapat diketahui kemampuan akhir dari siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Distribusi frekuensi dari *posttest* yang telah dilaksanakan pada kelas eksperimen serta kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Nilai *Posttest*

Nilai	Kriteria	Frekuensi		Presentase (%)	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
91 - 100	Sangat tinggi	0	0	0	0
75 - 90	Tinggi	17	1	47,22	2,78
74 - 60	Sedang	19	16	52,78	44,44
59 - 41	Rendah	0	19	0	52,78
<40	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah		36	36	100	100

Berdasarkan tabel diatas hasil dari *posttest* menunjukkan bahwa dari kelas XI IPS 1 yang ditetapkan untuk kelas eksperimen mayoritas berkemampuan sedang dengan jumlah sebesar 19 atau 52,78% dengan rentang nilai 74-60 sedangkan yang berkemampuan tinggi sebesar 17 atau 47,22% dengan rentang nilai 75-90. Sedangkan hasil *posttest* dari kelas XI IPS 2 yang merupakan kelas kontrol mayoritas berkemampuan rendah dengan jumlah sebesar 19 atau 52,78% dengan rentang skor 59-41, berkemampuan sedang sebesar 16 atau 44,44% dengan rentang skor 74-60 dan berkemampuan tinggi sebesar 1 atau 2,78 dengan rentang nilai 75-90.

3.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimanfaatkan pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*. Nilai *Kolmogrov Smirnov* ini didapatkan dengan cara memanfaatkan bantuan program *SPSS*. Adapun acuan penentuan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai probabilitas > 0,05 maka data bersifat terdistribusi secara normal begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitas < 0,05 maka data terdistribusi secara tidak normal. Data uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji SPSS Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pre_Eks	,120	36	,200*	,945	36	,071
	Post_Eks	,090	36	,200*	,966	36	,331
	Pre_Kon	,095	36	,200*	,953	36	,131
	Post_Kon	,098	36	,200*	,971	36	,461

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel tersebut mampu diketahui jika data hasil *pretest* maupun *posttest* yang didapatkan berdasarkan dua kelas yaitu kelas eksperimen serta kelas kontrol terdistribusi secara normal. Hal itu dibuktikan dengan nilai *sig.* lebih besar dari α ($0,200 > 0,05$) yang dimana hasil kemampuan berpikir kritis dari kelas eksperimen ataupun kontrol terdistribusi secara normal.

3.2.2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan *Test of Equality of Errors Variances* dengan memanfaatkan program SPSS 24.0 for windows dengan tingkat kepercayaan yang diterapkan sebesar 95%. Uji homogenitas dilakukan dengan melihat besaran nilai yang di dapatkan dari tabel *Levene Test of Equality of Errors Variances* dimana data dikatakan homogen apabila nilai *Sig.* $> \alpha$ ($0,05$). Data hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji SPSS Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	,824	1	70	,367
	Based on Median	,693	1	70	,408
	Based on Median and with adjusted df	,693	1	66,698	,408
	Based on trimmed mean	,783	1	70	,379

Berdasarkan tabel tersebut mampu diketahui jika dari hasil uji homogenitas menunjukkan nilai *Sig.* $0,367 > 0,05$ sehingga data yang berasal dari kelas eksperimen dan juga kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mempunyai nilai varian yang seragam.

3.2.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang ditetapkan disini memanfaatkan uji *Independent sample t-test* (uji t) berbantuan program SPSS 24.0 for windows dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 7. Hasil SPSS Uji Independent Sample T-Test

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	,824	,367	8,716	70	,000	15,056	1,727	11,610	18,501
	Equal variances not assumed			8,716	68,261	,000	15,056	1,727	11,609	18,502

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Bangil menunjukkan hasil dimana penggunaan model *Hybrid-PBL* pada mata pelajaran geografi memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dari siswa itu sendiri. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji *Independent Sample T-test* yang menunjukkan nilai *sig.* (2.tailed) $0,000 < 0,05$. Kegiatan belajar memanfaatkan model *Hybrid-PBL* yang digunakan menuntut siswa dapat berperan secara aktif dalam memecahkan masalah serta menentukan solusi permasalahan yang terjadi di sekitar mereka terutama tentang topik permasalahan kependudukan.

Hybrid Learning atau dikenal dengan *Blended Learning* termasuk metode pembelajaran yang dikombinasikan pembelajaran berbasis *e-learning* dengan pembelajaran yang pelaksanaannya secara langsung (Fauzan & Arifin, 2017). Bentuk lain dari *Hybrid Learning* yaitu pertemuan secara virtual antara guru dan siswa yang memungkinkan di lokasi berbeda tetapi terdapat *feedback* dan interaksi di dalamnya. Guru disini memanfaatkan aplikasi *online* seperti *Whatsapp* dan *Google Meet* sebagai media bantuan dalam pembelajaran yang berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Birch dan Volkov (2007) yang mengatakan forum *online* mampu memotivasi siswa yang sekiranya takut untuk menyatakan pendapat dengan langsung tetapi mereka tetap bisa ikut dalam proses diskusi sehingga mereka bisa aktif bertanya terkait hambatan yang dialami pada proses kegiatan pengamatan.

Siswa pada abad sekarang harus mempunyai kemampuan berpikir secara kritis dikarenakan tantangan dari permasalahan yang terjadi di sekitar mereka akan semakin rumit. Siswa disini harus membekali diri dengan kemampuan berpikir secara kritis supaya dapat menyelesaikan permasalahan dan juga menentukan upaya paling terbaik dengan memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang. Adanya pembelajaran yang menerapkan *Hybrid-PBL* nantinya mampu mendukung siswa untuk menguasai kemampuan berpikir secara kritis. Penerapan pembelajaran dengan model ini juga berdasarkan kurikulum 2013 menitikberatkan pada aktivitas siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis serta dapat digunakan secara tepat di masa pandemi yang dimana sebagian sekolah masih menerapkan pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saputra (2020) dimana kemampuan berpikir secara kritis dibutuhkan dalam proses penyelesaian

permasalahan dan solusi secara nyata sehingga siswa tidak hanya mendapatkan makna secara teks saja.

Tahapan awal pada kegiatan ini yaitu mengorientasikan siswa pada masalah. Pada tahapan ini siswa disajikan tayangan video mengenai permasalahan kependudukan sehingga mereka mendapat gambaran awal terkait materi yang akan dipelajari. Salah satu topik permasalahan kependudukan yang terjadi yaitu mengenai kasus pernikahan anak remaja yang terjadi cukup banyak. Setelah siswa melihat tayangan video maka selanjutnya siswa diarahkan untuk dapat membuat rumusan masalah dengan tujuan mempermudah siswa dalam menentukan informasi yang relevan untuk bahan penyelidikan.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan awal disini siswa terbagi menjadi dua kelompok yaitu siswa yang datang langsung ke sekolah dan siswa yang belajar di rumah secara *online* maka proses pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan dari pihak sekolah yang memberlakukan sistem pembelajaran 50%. Siswa yang datang ke sekolah maka seluruh proses akan dilakukan secara langsung sedangkan siswa yang belajar di rumah secara *online* memanfaatkan aplikasi *google meet* sehingga mereka masih dapat mengikuti segala tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Tahapan yang kedua yaitu mengorganisasikan siswa supaya dapat belajar. Siswa saat tahapan kedua ini dibentuk menjadi enam kelompok. Pembagian kelompok ini disesuaikan dengan nomor absen ganjil genap untuk lebih mempermudah sehingga nantinya akan menghasilkan tiga kelompok dari nomor absen genap dan tiga kelompok dari nomor absen ganjil. Penentuan anggota kelompok berdasarkan absen ganjil genap ini dilakukan secara acak oleh guru yang dimana setiap kelompok akan mendapat anggota dengan kemampuan yang heterogen sehingga akan melatih kecakapan mereka dalam berkomunikasi secara kelompok. Setelah kelompok terbentuk maka selanjutnya guru memberikan topik sebagai bahan acuan dilakukan pengamatan di luar kelas.

Tahapan yang ketiga adalah membimbing kegiatan pengamatan secara berkelompok. Pada tahapan ini siswa secara berkelompok dibimbing untuk menyusun dan juga membuat rancangan pengamatan secara sederhana yang akan dilaksanakan di luar kelas serta membagi anggota dengan peran masing-masing sesuai dengan kesepakatan kelompok. Kegiatan penyelidikan yang dilaksanakan oleh siswa yang dimaksud adalah mengumpulkan informasi yang nantinya akan dianalisis untuk dapat menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah dibuat. Siswa akan mencari informasi secara langsung pada lokasi yang dipilih untuk mendapat jawaban sehingga mengetahui kondisi yang terjadi sebenarnya di lapangan.

Tahapan keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil dari penyelidikan yang sudah dilaksanakan. Pada tahapan ini siswa akan menyajikan hasil penyelidikan dengan membuat *powerpoint* yang di dalamnya berisi segala kegiatan maupun informasi yang didapat selama proses penyelidikan. Setiap kelompok selanjutnya secara bergantian mempresentasikan *powerpoint* tersebut melalui *google meet* dan kelompok yang tidak melakukan presentasi akan menanggapi. Penentuan kelompok yang melakukan presentasi dilakukan secara acak oleh guru.

Tahapan yang terakhir adalah melakukan analisis dan mengevaluasi serangkaian prosedur penyelesaian permasalahan. Siswa ketika tahapan ini secara bersama-sama

membuat kesimpulan terkait hasil pembelajaran yang berlangsung dan juga mengevaluasi rangkaian kegiatan penyelidikan yang selanjutnya secara bersama menemukan manfaat dari kegiatan yang berlangsung. Guru disini juga memaparkan hasil penilaian selama berlangsungnya kegiatan serta berusaha memberikan kesimpulan terkait segala informasi supaya siswa lebih memahami tentang hal yang dibahas pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan tahapan dari model pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan mendukung untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dari siswa dengan berusaha menentukan solusi dari permasalahan yang dikaji. Tahapan model tersebut yang mendukung siswa berpikir terdapat pada langkah mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing untuk penyelidikan. Pada tahapan tersebut siswa dibentuk secara berkelompok untuk melakukan diskusi dan bekerjasama dimana nantinya mereka akan melangsungkan kegiatan penyelidikan secara bersama. Saat dilaksanakan kegiatan diskusi siswa terlihat saling bekerjasama dalam mencari dan bertukar segala informasi yang sudah mereka temukan dengan sesama anggota untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang sudah mereka tentukan sebelumnya sehingga mereka dapat secara bebas untuk mengungkapkan pendapat untuk memecahkan masalah sebelumnya.

Adapun pada tahap untuk membimbing penyelidikan siswa juga merasa tertarik dan antusias dengan adanya kegiatan untuk penyelidikan dikarenakan mereka dapat terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pencarian data dan pengolahan dari data yang mereka peroleh sebelumnya. Sebelum tahapan penyelidikan yang berlangsung, siswa menentukan rancangan dan tugas dari anggota kelompok dalam kegiatan yang akan dilakukan. Secara tidak langsung dari kegiatan tersebut berperan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari siswa dengan berusaha memecahkan permasalahan melalui penyelidikan yang secara autentik.

Bukan hanya itu, kemampuan siswa dalam proses berpikir secara kritis juga terjadi ketika mereka memberikan pendapat atau tanggapan dari topik permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa juga berusaha untuk menghargai pendapat yang disampaikan oleh teman sekelompok maupun teman dari kelompok yang lainnya pada saat proses diskusi dan presentasi untuk menyajikan hasil karya dari penyelidikan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Proses ini akan membuat siswa menggunakan kemampuan berpikirnya selama kegiatan pembelajaran yang nantinya mereka dapat lebih mengerti tentang yang dipelajari.

Sedangkan pada tahapan awal yaitu mengorientasikan pada masalah siswa memang memperhatikan video yang disajikan sebagai awalan sebelum memecahkan permasalahan dengan baik dan seksama. Setelahnya dilanjutkan dengan adanya kegiatan untuk membuat rumusan masalah dan hipotesis dari jawaban rumusan masalah yang dibuat tersebut. Siswa sedikit mengalami hambatan dimana mereka belum mampu merumuskan masalah dengan cukup tepat sehingga pada proses ini membutuhkan sedikit arahan dari guru agar mereka bisa menentukan rumusan masalah dan hipotesis dengan tepat. Hal ini bisa dikarenakan siswa sebelumnya belum pernah melaksanakan kegiatan seperti ini dimana mereka selama ini hanya membaca dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dipilih dikarenakan dari prosedur model tersebut berhubungan dengan kemampuan siswa untuk dapat berpikir lebih kritis. Adapun hubungan model tersebut dengan kemampuan berpikir secara kritis itu sendiri dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kaitan Model PBL dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Langkah Model PBL	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
1.	Mengorientasikan siswa pada permasalahan	Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis dan memfokuskan pertanyaan dengan cara membuat batasan masalah serta menentukan dugaan sementara
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membangun keterampilan dasar	Mencari sumber pendukung dengan memanfaatkan internet untuk menjawab pertanyaan
3.	Membimbing kegiatan penyelidikan individu maupun kelompok	Membangun keterampilan lanjut	Menentukan rencana untuk menyelesaikan permasalahan dengan adanya kegiatan pengamatan di luar kelas (mencari informasi dengan wawancara)
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mengatur strategi dan taktik	Menuliskan upaya penyelesaian dari informasi yang didapatkan dalam kegiatan pengamatan sebelumnya
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Menyimpulkan	Menuliskan kesimpulan dan juga dapat memberikan alternatif upaya yang lain untuk mengatasi permasalahan

Pembelajaran geografi menggunakan model berbasis masalah setiap tahapannya mengarahkan siswa untuk menentukan tahapan dan kegiatan dalam pencarian secara kritis untuk solusi permasalahan yang terdapat di sekeliling mereka. Kegiatan dalam mencari solusi masalah dengan cara mengamati masalah kependudukan yang terjadi di sekeliling mereka baik dilaksanakan di dalam ataupun luar kelas. Guru memberikan bantuan dalam membimbing siswa untuk melaksanakan observasi diluar jam pelajaran dikatakan penting. Guru akan membantu saat proses ini dengan menggunakan model *Hybrid Learning* berupa pembelajaran *online* yang secara tidak langsung akan membantu mereka menemukan serta memanfaatkan sumber informasi yang relevan sehingga menerima keefektifan dalam memperoleh berbagai pengetahuan sebagai acuan pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran berlandaskan permasalahan bagi siswa supaya mampu kecakapan dalam berpikir tingkat tinggi sebagai usaha menyelesaikan permasalahan. Permasalahan itu sendiri menjadi acuan bagi siswa untuk merumuskan, melakukan analisis, dan juga melakukan penyelesaian. Ini sejalan dengan pendapat dari Boud dan Feleti dan Sherperd dan Cosgriff dalam Sumarmi (2012) menyatakan jika pembelajaran berlandaskan masalah berarti (a) siswa dapat menyajikan masalah yang asli, (b) siswa dapat menyampaikan masalah secara lisan, (c) siswa memiliki keterampilan untuk mengumpulkan serta melakukan analisis data, (d) siswa mampu meringkas dan menemukan segala sesuatu.

Pembelajaran berbasis masalah mampu membuat siswa semakin terbiasa dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga mereka mempunyai lebih banyak tanggung jawab untuk pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan diri mereka sendiri. Dengan pembelajaran berlandaskan masalah, siswa mampu menentukan serta menumbuhkan ide-ide dan mengeksplor pemikiran mereka sehingga dapat memecahkan masalah itu sendiri. Pembuatan kelompok ini memungkinkan siswa untuk secara aktif berkolaborasi secara

kelompok untuk menemukan jawaban masalah yang tepat di dunia nyata selama kegiatan belajar. Pelaksanaan pembelajaran ini menghendaki setiap siswa secara aktif untuk berpikir, melakukan komunikasi, dapat mencari serta mengolah data, melakukan analisis dan memberi kesimpulan.

Model pembelajaran berbasis permasalahan mempunyai beberapa kelebihan, seperti menuntut kemampuan dari siswa dan memberikan kepuasan untuk merumuskan informasi baru bagi siswa, memberi bantuan dalam memindahkan pengetahuan siswa supaya mengerti terkait permasalahan di dunia yang nyata, membantu siswa meningkatkan pengetahuan, mendorong siswa bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang dilakukan siswa, menuntun siswa untuk mengevaluasi hasil belajar beserta proses belajar mereka sendiri, siswa diberikan kesempatan dalam berpikir dan menggunakan nalarnya, meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan bahkan ketika pendidikan formal berakhir, dan juga memberikan kemudahan siswa untuk memahami konsep yang dipelajari untuk memecahkan permasalahan di dunia sekitarnya (Aini et al., 2018).

Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan kelas *online* memanfaatkan media *Whatsapp* dan *Google meet* berjalan secara dua arah. Siswa akan menyaksikan video, menganalisis artikel pendukung dan akhirnya merumuskan permasalahan yang terjadi di sekeliling mereka berdasarkan topik yang diambil. Setelah itu siswa akan melakukan diskusi secara kelompok sehingga terjadi interaksi antar anggota yang saling bertukar pengetahuan untuk menentukan upaya terkait permasalahan tersebut. Hal tersebut juga nantinya akan mendukung usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa itu sendiri.

Kelas kontrol diberikan perlakuan yang dimanfaatkan untuk dapat mengukur kemampuan berpikir kritis dari siswa memberikan hasil yang berbeda terhadap nilai yang didapatkan. Hal tersebut diakibatkan pada kelas kontrol model pembelajaran konvensional yang dimanfaatkan selama kegiatan pembelajaran berupa kegiatan ceramah dan juga tanya jawab. Penggunaan metode tersebut berdampak pada mereka berfokus untuk mendengarkan penjelasan dan segala informasi yang disampaikan oleh guru tetapi tidak ikut serta secara langsung selama kegiatan pembelajaran. Meskipun pada prosesnya masih terdapat siswa yang bertanya tetapi secara keseluruhan siswa disini cenderung kurang bersikap aktif dalam memahami materi yang dibahas.

Siswa dalam proses pembelajaran cenderung merasa bosan dan menjadi kurang fokus. Siswa juga bisa dikatakan tidak mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam pemahaman materi dikarenakan selama proses pembelajaran yang berlangsung berpusat pada guru. Meskipun pada kegiatan penelitian yang dilakukan disini siswa diberi izin atau diperbolehkan mengakses buku maupun internet untuk mencari informasi tambahan terkait hal yang dibahas ketika kegiatan pembelajaran dilangsungkan. Proporsi siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran sama seperti kelas eksperimen, yang dimana siswa terbagi menjadi dua kelompok yaitu siswa yang datang langsung ke sekolah dan siswa yang belajar di rumah secara *online*. Sehingga untuk siswa yang mendapat kesempatan belajar secara *online* memanfaatkan bantuan *google meet*.

Pembelajaran dengan model *Hybrid-PBL* yang digunakan pada kelas eksperimen membuat siswa tampak bersemangat dalam kegiatan diskusi selama jam pelajaran di dalam kelas dan juga kelas *online*. Siswa selalu berusaha mencari informasi selama kegiatan dan cenderung aktif bertanya sehingga terjadi hubungan komunikasi yang baik pula. Selanjutnya

hasil dari diskusi tersebut di presentasikan yang terlihat adanya kerjasama yang terjadi antar anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat untuk dapat menentukan solusi permasalahan secara tepat dan bijak.

Hal lain berbeda terdapat pada kelas kontrol dimana di kelas tersebut menerapkan model konvensional (diskusi, ceramah dan tanya jawab). Penggunaan model pembelajaran konvensional kurang terlihat dalam kegiatan diskusi kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa mungkin belum terbiasa dengan materi yang diterimanya sehingga apabila terjadi permasalahan di sekitarnya dalam memberikan upaya yang disampaikan masih relatif umum. Hal ini dikarenakan informasi atau pengetahuan yang siswa miliki masih terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Siswa juga cenderung diam dan tidak mengajukan pertanyaan dikarenakan tidak semua dari mereka berani untuk mencoba bertanya maupun mengutarakan pendapatnya secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan kesimpulan dari penelitian ini jika penggunaan model *Hybrid*-PBL pada mata pelajaran geografi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA khususnya pada kelas XI. Kegiatan pembelajaran geografi dengan menggunakan *Hybrid*-PBL sesuai diterapkan dikarenakan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan menggunakan nalar sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengkaji, menentukan solusi dan juga menilai masalah kependudukan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan tujuan serta hasil dari penelitian yang sudah diperoleh sebelumnya didapatkan kesimpulan bahwa penerapan model *Hybrid*-PBL pada mata pelajaran geografi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada kelas XI. Kegiatan pembelajaran geografi dengan menggunakan *Hybrid*-PBL sesuai diterapkan untuk membantu dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terutama pada langkah membimbing penyelidikan secara berkelompok dikarenakan mereka berpartisipasi dalam kegiatan pengamatan di lapangan untuk mencari informasi dan data yang relevan untuk memecahkan permasalahan secara autentik. Proses tersebut juga membuat mereka terlibat dalam proses perencanaan, pencarian data dengan cara wawancara dan pengolahan dari data yang sudah diperoleh sebelumnya yang membuat mereka mendapatkan informasi baru sehingga dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sedangkan pada tahapan awal yaitu mengorientasikan pada masalah siswa memang memperhatikan video dengan baik tetapi untuk membuat rumusan masalah dan hipotesis sedikit mengalami hambatan dimana mereka belum mampu merumuskan masalah dengan cukup tepat sehingga pada proses ini membutuhkan sedikit arahan dari guru agar mereka bisa menentukan rumusan masalah dan hipotesis dengan tepat. Penggunaan media dalam tahap ini diharapkan bisa divariasikan dengan baik dan tepat sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi sebelumnya. Media yang menarik tentunya akan memberikan dampak kepada siswa sehingga mereka lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti serangkaian proses yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah dan Guru Geografi SMA Negeri 1 Bangil yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian sehingga dapat berjalan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Abid, M. M., & Rahaju, E. B. (2018). Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Turunan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Sensing Dan Intuitive. *Mathe Dunesa : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 340–349.
- Aini, D. (2018). *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Birch, D., & Volkov, M. (2007). Assessment of online reflections: Engaging English second language (ESL) students. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23(3), 291–306.
- Donnelly, R. (2010). Harmonizing Technology with Interaction in Blended Problem-Based Learning. *Computers & Education*, V54 N2 P350-359 Feb 2010.
- Fatmawati, H., Mardiyana, M., & Triyanto, T. (2014). Pkok Bahasan Persamaan Kudrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013 / 2014). *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(9), 911–922.
- Fauzan, F., & Arifin, F. (2017). Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Fauzan , Fatkhul Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Seminar Nasional Profesionalisme Guru Di Era Digital, November 2017*, 244–252.
- Hangeo, H. (2012). *Pendidikan Geografi Indonesia dalam Perspektif Lintas Negara (Sebuah Studi Pendahuluan: Tujuan, Struktur dan Ruang Lingkup)*.
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 42–46. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10446>
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. PT. Refka Aditama.
- Koyimah, I. S., Suryani, Y., & Nuryanti, A. (2021). Pengaruh Penerapan Blended Learning Dalam Model Pbl Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Di Masa Pandemi Covid-19. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 18(02), 208–217.
- Putra, I. A. (2015). Orientasi Hybrid Learning Melalui Model Hybrid Learning Dengan. *Eduscope*, 1(1), 36–42.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2(April), 1–7.
- Suana, W., Raviany, M., & Sesunan, F. (2019). Blended Learning Berbantuan Whatsapp: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.30870/gravity.v5i2.4990>
- Sujiono, S., Handoyo, B., & Ruja, I. N. (2017). Memecahkan Masalah Geografi Melalui Problem Based Learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 66–72.
- Sumarmi, S. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Tosuncuoglu, I. (2018). Place of critical thinking in EFL. *International Journal of Higher Education*, 7(4), 26–32.
- Triyono, A. (2020). *Sintaks PBL (Problem Based Learning) Menurut Para Ahli*.
- Zakiah, H., & Ulfa, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bahan Kimia Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Lantanida Journal*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2833>.